

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PULANG*
KARYA LEILA S. CHUDORI**

Dian Novera¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: diannovera90@gmail.com

Abstract

This research aims to describe (1) structures of novel of *Pulang* by Leila S. Chudori, (2) image of women as personal, and (3) image of women as society member. Theoretical studies used in this research are: (1) the essence of novel including: (a) the definition of novel and (b) substance of novel, (2) sociology of literature, (3) fiction analysis approach, (4) image of women, (5) women as personal, (6) image of women in social structure, (7) image of women in Javanese culture, and (8) critics of feminism literature. Type of this research is qualitative research which uses descriptive method. The data in this research are in form of words, phrases, clauses, and sentences which indicate image of women. The source of this research is novel *Pulang* by Leila S. Chudori. The data were collected by using descriptive method which prioritized the comprehension toward interconcept interaction which was examined empirically. The results of this research are: image of women in novel *Pulang* by Leila S. Chudori as follows: image of women as personal, women who have beauty, women who are gentle, and women who are modest and image of women as society member: relationship with family/society circle and care about family/society circle which take role as a child, as an older sister, as a younger sister, as a wife, as a mother, as a seller, as a guest, and as a host.

Keywords: *image, women, personal, society member, novel*

A. Pendahuluan

Secara umum, karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Proses penciptaan karya sastra bertolak dari kenyataan. Sastra adalah suatu bentuk hasil seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Karya sastra dapat menampilkan beragam permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan pada masa dan kurun waktu tertentu sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi maupun religi di mana karya sastra itu dihasilkan. Karya sastra memuat beragam gambaran kehidupan manusia di dalam masyarakat. Refleksi kehidupan tersebut misalnya

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

berupa persoalan kehidupan yang dialami manusia. Persoalan manusia muncul dari berbagai faktor, salah satunya hubungan manusia dengan manusia lain.

Perkembangan sastra di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Ini dapat dilihat dari banyaknya sastrawan muda yang sangat produktif dalam menciptakan karya sastra. Mengikuti perkembangan tema dan novel Indonesia dewasa ini, persoalan perempuan merupakan lahan yang tidak habis-habisnya digarap para pengarang. Hal ini menggambarkan bahwa sosok perempuan mewarnai khasanah kesusastraan Indonesia khususnya novel. Berbagai fenomena tentang perempuan mengilhami pengarang dalam mengungkapkan karya cipta mereka, seperti emansipasi wanita, citra perempuan, dan potret perjuangan hidup perempuan. Salah satu bentuk karya sastra yang membahas tentang perempuan yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berlatar peristiwa sejarah. Novel terbaru Leila S. Chudori ini memaparkan derita korban tragedi tahun 1965. Salah satu aspek kehidupan dalam novel ini adalah persoalan tentang perempuan. Persoalan-persoalan itu terlukiskan melalui perjalanan para tokoh perempuan dalam novel.

Perempuan mengemban banyak peran. Tidak hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya, perempuan harus mampu menjadi istri, pendamping hidup yang selalu setia mendampingi suami, sebagai teman dan kekasih serta masih banyak peran-peran lain yang harus dilakoni oleh perempuan. Peran-peran tersebut harus dijalani oleh perempuan dengan penuh tanggung jawab. Novel *Pulang* menampilkan perempuan-perempuan yang berjuang untuk bangkit mempertahankan diri dan kehidupannya. Hidup dalam keadaan Indonesia yang berkecamuk, krisis ekonomi sedang parah-parahnya, dan para mahasiswa berorasi dimana-mana untuk mendesak Soeharto mundur. Gambaran tokoh perempuan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggambarkan sosok yang kuat dan berani dalam menghadapi dan menyikapi berbagai masalah-masalah sosial meskipun memiliki duka yang mendalam.

Pengarang dengan daya imajinasi yang kuat dalam merangkai kata-kata menjadi suatu karya yang dapat dirasakan oleh pembaca dan penikmat sastra menjadi hal benar-benar terjadi, sehingga pembaca dan penikmat sastra larut dalam novel ini. Pengarang dalam novel *Pulang* ini menempatkan dirinya sebagai orang pertama sekaligus sebagai orang ketiga karena sudut pandang dalam novel ini berubah-ubah dan penempatan tokoh juga berubah secara tiba-tiba, sehingga

penulis memiliki tantangan tersendiri dalam meneliti novel ini. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam novel ini merupakan kisah nyata yang terjadi pada masa revolusi di Paris pada tahun 1968, G 30 S PKI pada tahun 1965, dan tragedi kerusuhan pada Mei 1998 yang mengiringi runtuhnya rezim orde baru.

Menurut penulis, permasalahan perempuan dalam novel ini menarik untuk diteliti. Hal menarik lainnya untuk diteliti dalam novel *Pulang* adalah cara-cara tokoh perempuan dalam menyelesaikan masalah, mulai dari masalah yang ada dalam keluarga maupun masalah sosial lainnya. Berdasarkan sikap dan cara tokoh perempuan inilah terlihat citra perempuan tersebut. Tokoh perempuan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan berani sehingga mampu mewakili perjuangan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan struktur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, (2) mendeskripsikan citra perempuan sebagai pribadi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, (3) mendeskripsikan citra perempuan sebagai anggota masyarakat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Novel merupakan kenyataan dari realitas yang ditulis oleh pengarang. Nurgiyantoro (2013:2) menyatakan bahwa sebagai suatu karya yang imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui fiksi sesuai dengan pandangannya. Menurut Nurgiyantoro (2013:29), novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2013:30).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21), unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, seperti alur atau plot, penokohan, latar atau setting. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti sudut pandang atau pengisahan, dan gaya bahasa.

Dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra sangat diperlukan pendekatan analisis fiksi. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diteliti, di dalamnya dituntut suatu proses kerja sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis. Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43-44) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hal temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang menghubungkan karya sastra itu sendiri dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra. Pendekatan mimesis ini digunakan karena karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif. Pendekatan ini tidak hanya menyelidiki karya sastra tetapi juga perlu mengaitkan karya sastra dengan konteks sosial dan realitas objektifnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:270), citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Menurut Kartono (2007:11), perempuan merupakan bagian potensial dan bagian yang terintegrasi dari dunia manusia, khususnya dalam waktu-waktu

kritis dan penuh bahaya seperti depresi ekonomi, perang, pemilihan umum, dan lain-lain, peranan perempuan tampak lebih menonjol dalam usaha-usaha mengatasi kemelut dan situasi. Menurut Faruk (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2003:27) bahwa perempuan Indonesia dikenal sebagai perempuan yang berbudaya tinggi dengan sifat anggun, santun, lemah lembut, di atur dengan segala tata krama dan norma-norma. Citra perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan (Sugihastuti, 2003:23). Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya. Pendeskripsian citra perempuan sebagai pribadi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori didasarkan pada sifat khas perempuan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas menurut Kartono (2006:16), yaitu keindahan, lemah lembut, dan rendah hati.

Perempuan selain berperan sebagai pribadi juga berperan sebagai anggota masyarakat. Sebagai makhluk sosial, perempuan selalu berusaha mencari kesempurnaan melalui hubungan dengan orang lain. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat dari sikap dan cara perempuan itu berinteraksi, misalnya sifat memelihara yang dapat diartikan selalu mengutamakan mengurus orang lain. Sifat ini muncul karena adanya tuntutan etis, sebab bersumber pada cinta kasih yang tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan penyerahan diri (Kartono, 2006:18). Perempuan sebagai anggota masyarakat dibagi dalam dua peran, yaitu perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam lingkungan masyarakat sosial.

Brouwer (1976:14) menyatakan bahwa keluarga merupakan alam kecil yang mencerminkan alam besar. Di dalam keluarga, anak mendapatkan semua sifat yang diperlukan agar dapat mempertahankan dirinya dalam masyarakat besar. Dengan kata lain, keluarga merupakan suatu sistem sosial (kemasyarakatan) yang terkecil. Menurut Kartono (2006:8), ada lima peran atau fungsi yang dapat dimainkan oleh perempuan. Kelima peranan itu adalah sebagai istri dan teman hidup, sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, dan sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Peran-peran tersebut menyangkut peran sebagai pribadi (makhluk individu) dan sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan. Menurut

Kartono (2006:277), penyesuaian hidup terhadap lingkungan merupakan tujuan pokok dari semua bentuk pendidikan; juga bagi tujuan hidup semua makhluk di dunia.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (1993: 23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peristiwa dan citra perempuan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan citra perempuan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia di Jakarta pada bulan September 2014. Novel ini merupakan cetakan kelima dengan jumlah halaman viii + 461 halaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kaitan Antara Struktur Utama Novel dengan Citra Perempuan

Struktur novel merupakan wadah untuk memberi gambaran dan penjelasan mengenai citra perempuan yang ingin ditampilkan oleh pengarang.

a. Alur

Alur adalah hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain di dalam novel. Fungsi utama alur ini adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Kaitan antara alur tersebut menguatkan jalan cerita sehingga pembaca merasa berada di dalam cerita dan mengalami kejadian yang ada di dalam novel tersebut. Pengarang memulai cerita dari gambaran suasana yang sedang terjadi di Jalan Sabang, Jakarta pada April 1968 yang pada saat itu sedang terjadi perburuan orang-orang yang dianggap komunis atau ramah kepada

PKI, kemudian bercerita tentang pertemuan Dimas dengan Vivienne di Prancis pada Mei 1968, cerita kembali ke masa lalu mengenai kegiatan-kegiatan di Kantor Berita Nusantara di Indonesia.

b. Penokohan

Penggambaran mengenai penokohan perempuan sangat membantu dalam menginventarisasikan citra perempuan, sehingga kita dapat melihat citra perempuan sebagai pribadi dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Masing-masing tokoh perempuan memiliki peranan penting di dalam novel. Pemilihan nama, peran, keadaan fisik dan psikis, lingkungan dan sebagainya dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c. Latar

Latar tempat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini adalah kota Paris dan Jakarta, Indonesia. Latar waktunya adalah pagi, siang, sore, dan malam, sedangkan latar sosialnya adalah kehidupan dan suasana kota Paris yang bebas dan juga kehidupan di Indonesia dengan menjunjung tinggi budaya dan tradisi. Penggambaran latar sosial novel *Pulang* karya Leila S. Chudori diantaranya kedudukan seorang perempuan sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang saling menguatkan dan peduli antara satu dengan yang lain disaat persoalan-persoalan, baik persoalan pribadi maupun persoalan sosial lainnya yang tengah dihadapi. Kepedulian dan hubungan yang dijaga dengan baik merupakan bukti bahwa manusia itu tidak hidup sendiri melainkan hidup secara sosial.

d. Tema

Tema novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah tentang persahabatan, cinta, dan pengkhianatan serta mengenai kehidupan manusia dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup dan mengenai politik yang merujuk pada tragedi 1965 yang dikenal dengan G30 S/PKI dan runtuhnya rezim orde baru pada Mei 1998. Berdasarkan tema tersebut kita dapat mengetahui citra perempuan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dialami oleh tokoh perempuan, misalnya masalah yang ada dalam keluarga maupun masalah sosial lainnya yang terdapat di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

2. Citra Perempuan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

a. Citra Perempuan sebagai Pribadi

Vivienne adalah pribadi yang cantik, cerdas, memiliki prinsip hidup, tegas, rendah hati. Sosok Vivienne ini mendominasi cerita di dalam novel. Kecantikan yang dimiliki Vivienne tergambar pada kutipan berikut.

“Dia muncul seperti selarik puisi yang belum selesai. Di antara ribuan mahasiswa Sorbonne yang baru saja mengadakan pertemuan, aku melihat dia berdiri di bawah patung Victor Hugo. Rambut berwarna *brunette*, tebal, berombak, melawan arah tiupan angin. Hanya ada beberapa helai rambut dengan bandel melambai-lambai menutupi wajahnya. Tapi, di tengah gangguan rambut yang menebar-nebar ke sana kemari, aku melihat sepasang mata hijaunya yang mampu menembus hatiku yang tengah berkabut.” (Chudori, 2014:9)

Kelembutan hati yang dimiliki oleh Vivienne tergambar pada kutipan berikut.

“Aku akan merasa tenang jika aku ditangkap. Aku tidak punya keluarga.”
“Kau mempunyai Ibu dan Aji, adikmu.”
Aku tak menjawab. Aku tahu Vivienne ingin menghiburku. Dia memang perempuan yang baik dan lembut hati.”
(Chudori, 2014:38)

b. Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan sebagai anggota masyarakat dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat sosial.

1. Citra Perempuan dalam Keluarga

a) Sebagai Anak

Tokoh perempuan yang berkedudukan sebagai anak dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini adalah Vivienne, Lintang Utara, Surti, Andini, Rininta, Kenanga, Bulan, dan Rukmini. Vivienne digambarkan sebagai anak yang memiliki kecerdasan karena didikan dari keluarganya yang intelektual dan mementingkan pendidikan, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mampu memahami keadaan orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Vivienne jelas seorang perempuan cerdas yang kepandaiannya dipupuk oleh kehidupan keluarga intelektual kelas menengah Prancis yang mementingkan pencapaian akademik.” (Chudori, 2014:16)

Lintang Utara adalah anak yang memiliki kecerdasan dan kecantikan sama seperti yang dimiliki oleh ibunya, Vivienne. Lintang juga anak yang mandiri, tegas, dan mampu bergaul dengan siapa saja. Hal tersebut terlihat pada kutian di bawah ini.

“Perintah Didier Dupont sama sekali bukan sesuatu yang bisa ditawar lagi. Artinya: aku harus membuat dokumenter yang ada hubungannya dengan ayah atau dengan Indonesia.” (Chudori, 2014:138)

b) Sebagai Istri

Perempuan yang berperan sebagai istri adalah Vivienne, Surti, Retno, Rukmini, Ibu Giri, Ibu Priasmoro, Jayanti, dan juga Ibu pemilik restoran Vietnam. Vivienne digambarkan sebagai istri yang baik, tegas, melaksanakan tugas sebagai istri, dan bisa membaca situasi seperti pada kutipan berikut.

“Udara begitu panas, dan aku ingin buka baju. Untung Vivienne dan Lintang yang baru saja kembali dari renang datang dan menawarkan membuat es jeruk nipis. Kami sudah minum berbotol-botol bir, mungkin es jeruk nipis bisa menyegarkan suasana. Vivienne memberi isyarat agar aku mengikutinya ke dapur.

“Mungkin kamu mau membuat snack untuk mereka?”

Vivienne selalu meletupkan ide brilian. Sungguh bangga aku memiliki seorang isteri yang bisa membaca suasana.” (Chudori, 2014:100)

Selain itu, Vivienne yang memiliki ketegasan memiliki aturan tersendiri mengenai perkawinannya dengan Dimas. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Vivienne mempunyai aturan main yang jelas dalam soal perkawinan kami. Dia akan mentolerir semua hal, kecuali satu: perempuan.” (Chudori, 2014:87)

c) Sebagai Ibu

Peran utama perempuan sebagai seorang ibu dalam keluarga memiliki fungsi khusus, sesuai dengan kodratnya, yaitu melahirkan, mengasuh, mengayomi, dan mendidik. Tokoh perempuan yang berkedudukan sebagai ibu yaitu Vivienne, Surti, Retno, Jayanti, Rukmini, Ibu Priasmoro, Ibu giri, dan Marianne. Tokoh Vivienne merupakan gambaran ibu yang tegas dan penyayang. Ia memberikan pendidikan kepada anaknya, Lintang sehingga Lintang tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mampu berbaur dengan semua orang. Sebagai ibu, Vivienne begitu

menyayangi anaknya. Ia sangat mengkhawatirkan Lintang untuk pergi ke Indonesia membuat film documenter seperti terlihat pada kutipan di bawah.

“Dia sungguh cerdas, dewasa, sekaligus membuat aku cemas. Aku tak tahu apakah harus bangga atau berdebar-debar.” (Chudori, 2014:211)

Surti sebagai ibu digambarkan sebagai ibu yang begitu menyayangi anak-anaknya. Sebagai *single parent*, ia mampu menjadi ibu dan juga sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ia seorang diri bertanggung jawab menjaga dan membesarkan anak-anaknya setelah suaminya diburu dan dibunuh. Sosok Surti menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bentuk kasih sayang Surti tergambar pada kutipan berikut.

“Itulah sebabnya, waktu mereka mau menahan ibu, kami semua diboyong. Ibu tak ingin berpisah dengan kami. Kami juga tak ingin berpisah dengan Ibu.” (Chudori, 2014:21)

d) Sebagai Kakak

Kenanga merupakan tokoh perempuan yang berperan sebagai kakak. Ia digambarkan sebagai kakak yang penyayang dan perhatian kepada adik-adiknya. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada adik-adiknya. Kenanga adalah kakak yang peduli akan adik-adiknya meskipun ia sering memarahi adiknya namun itu bentuk rasa sayang kepada adiknya. Seorang kakak sudah seharusnya melindungi adik-adiknya meskipun dengan cara yang berbeda. Kenanga

“Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya.” (Chudori, 2014:379)

e) Sebagai Adik

Tokoh perempuan yang digambarkan sebagai adik yaitu Bulan dan Andini. Andini digambarkan sebagai adik perempuan yang periang, lincah, tangkas namun sedikit jahil kepada Abangnya sehingga Abangnya sering merasa sakit hati oleh tingkah adiknya itu. Sosok andini yang periang dan peduli kepada abangnya yang telah menyembunyikan status keluarganya kepada keluarga Pak Priasmoro tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Andini tersenyum lebar dan cuping hidungnya kempang kempis, meski matanya masih setengah terpejam, “Papa dapat bonus ya, kok Mama masak lengkap sekali.” Dini duduk tanpa peduli sopan santun.” (Chudori, 2014:337)

Kepedulian Andini kepada abangnya yang telah menyembunyikan status keluarganya kepada keluarga Pak Priasmoro juga tergambar sebagai berikut.

“Apa keluarga pacarmu itu tahu kita semua dikategorikan oleh pemerintah sebagai tidak bersih lingkungan? Kita keluarga E.T.? (Chudori, 2014:344)

f) Sebagai Tante

Tokoh perempuan yang berperan sebagai Tante adalah Tante Retno. Tante Retno adalah tante dari Lintang yang tinggal di Indonesia. Ia adalah istri dari Aji, adiknya Dimas Suryo. Tante Retno merupakan perempuan yang baik hati, ramah, penyayang, dan peduli kepada orang lain. Hal itu tergambar seperti kutipan berikut.

“Om Aji dan Tante Retno adalah payung besar tempat kami berteduh di saat hujan, badai, dan terik matahari. (Chudori, 2014:291)

Meskipun Alam bukan sanak saudara Om Aji dan Tante Retno, namun Om Aji dan Tante Retno terus membantu keluarga Alam ketika keluarganya dalam keadaan darurat. Retno mampu menyesuaikan situasi meskipun pada saat itu ada persoalan dengan anak lelakinya, Rama. Retno yang berada pada situasi menegangkan berubah menjadi sosok yang ramah ketika Alam, Lintang, dan Bimo datang seperti tergambar pada kutipan berikut.

“He...ayo, ayo masuk, dudu, duduk.” Tiba-tiba saja wajah Aji menjadi hangat. Retno langsung saja memeluk Alam dan Bimo sementara Rama menyaksikan itu semua dengan wajah masam.” (Chudori, 2014:349)

2. Citra Perempuan dalam Lingkungan Masyarakat Sosial

a. Sebagai Sahabat

Tokoh yang berperan sebagai sahabat adalah Vivienne, Lintang, Mita, Surti, Rukmini, dan Ningsih. Hal tersebut tergambar pada sosok Mita yang mau membantu Lintang yang tengah cemas karena kehilangan semua bahan-bahan pembuatan film dokumenternya itu meskipun Mita sendiri juga sedih karena kantornya digeledah dan jadi berantakan. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Mita sungguh operator yang luar biasa. Meskipun juga sedang menghadapi banyak kaset rekaman unjuk rasa, pidato, dan mimbar bebas yang dia kumpulkan untuk diberi

label timecode, dengan baik hati Mita membantuku.”
(Chudori, 2014:399)

Kutipan lainnya

“Mita tercengang melihat aku kebingungan. Dia memegang
bahuku, mencoba menenangkan.” (Chudori, 2014:401)

Mita mampu menahan dirinya dari emosi dan juga mampu menenangkan
Lintang yang tengah kebingungan dan juga dalam keadaan hati yang tidak baik.

b. Sebagai Kekasih

Tokoh yang berperan sebagai kekasih ialah Vivienne, Surti, Rukmini,
Lintang, Rininta dan beberapa tokoh perempuan lainnya. Sosok Surti yang cantik
bak bunga melati membuat Dimas takut akan kehilangan Surti dan meyakinkan
Dimas bahwa ia tidak akan berpindah ke lain hati. Hal tersebut terlihat pada
kutipan di bawah ini.

“Dimas, jangan ragu, dan jangan lagi kau bertanya tentang
Hananto. Aku di sisni bersamamu.” (Chudori, 2014:60)

Hubungan Vivienne dengan Dimas sebagai kekasih berjalan dengan baik.
Vivienne dengan sabar menunggu Dimas bercerita mengenai dirinya dan juga
tanah airnya.

“Selama itu pula Vivienne tak memaksaku untuk bercerita
tentang diriku. Dia tak banyak-atau tepatnya, belum berani
bertanya tentang sejengkal dua jengkal sejarah hidupku.
Dan aku sudah tahu banyak tentang dirinya.” (Chudori,
2014:15)

c. Sebagai Penjual

Ibu pemilik restoran Vietnam yang menjual restoran beserta isinya
melayani Dimas dan teman-temannya dengan ramah meskipun berkali-kali terjadi
tawar-menawar antara mereka. Itulah hukum jual beli. Namun sebagai penjual, ibu
tersebut dengan senyum dan keramahannya menyambut mereka dan akhirnya
melepas restoran miliknya beserta isinya kepada Dimas dan teman-
temannyaseperti kutipan berikut.

“Sang istri tersenyum dengan lesung pipitnya. “Kita sama-sama
dari Asia. Kami menyukai kalian. Kalau harga cocok, silakan
ambil berikut seluruh peralatan dapur.” (Chudori, 2014:110)

d. Sebagai Tamu

Tokoh perempuan yang berperan sebagai tamu yaitu Lintang, Tante Retno, dan juga Andini. Lintang terlihat sopan mendengarkan Rininta bercerita tentang pengalamannya berbelanja seperti pada kutipan di bawah ini.

“Lintang tahu memang ada semacam ironi (atau parodi) di sini. Dia selalu mempelajari bahwa Indonesia adalah negara sedang berkembang yang terjerat begitu banyak hutang, tetapi sekian persen di pucuk atas piramida penduduknya berbelanja tas dan sepatu Louis Vuitton di Paris. Tetapi Lintang anak yang santun. Dia tetap tak ingin menghakimi.” (Chudori, 2014:355)

e. Sebagai Tuan Rumah

Tokoh perempuan yang berperan sebagai tuan rumah yaitu Ibu Priasmoro dan Rininta, anaknya. Mereka menyambut dan melayani tamu-tamunya untuk memenuhi undangan makan malam dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa Ibu Priasmoro dan Rininta adalah tuan rumah yang berhubungan baik dengan tamu dan memperhatikan serta mempedulikan tatakrama agar tamu-tamunya merasa nyaman.

“Rininta langsung saja menyambut tangan Aji dan Retno dan menciumnya.” (Chudori, 2014:353)

Kutipan lain seperti berikut.

“...datanglah Bapak dan ibu Priasmoro yang langsung menyapa dan bersalaman dengan akrab. Ibu Priasmoro yang wangi dan berambut licin itu segera menyalami dan mencium pipi kiri kanan Tante Retno.” (Chudori, 2014:353)

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini adalah alur konvensional dengan menggunakan teknik penceritaan *flashback*. Tokoh dan penokohan pada novel ini terdiri dari Surti, Vivienne, Lintang Utara, Kenanga, Bulan, Andini, Mita, dan beberapa tokoh perempuan lainnya. Latar tempat novel *Pulang* ini adalah di Indonesia pada 30 September 1965 ketika terjadi gerakan G30 S/PKI, di Prancis ketika terjadi revolusi Prancis pada Mei 1968, dan di Indonesia ketika terjadi reformasi rezim Orde Baru pada Mei 1998. Penulis dalam novel *Pulang* ini menempatkan dirinya sebagai orang pertama sekaligus sebagai orang ketiga karena sudut pandang dalam

novel ini berubah-ubah dan penempatan tokoh juga berubah secara tiba-tiba. Tema novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah tentang persahabatan, cinta, dan pengkhianatan serta mengenai kehidupan manusia dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup dan mengenai politik yang merujuk pada tragedi 1965 yang dikenal dengan G30 S/PKI dan runtuhnya rezim orde baru pada Mei 1998.

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan lingkungan tempat bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Lingkungan, baik yang formal maupun yang non formal sangat berpengaruh dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan individu itu sendiri. Agar dapat berhubungan dengan orang lain, maka kita harus menjaga sikap dan sifat terhadap orang lain serta berbicara dan bertingkah laku dengan baik dan sopan.

Hasil penelitian dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ditemukan citra perempuan yang terdiri atas dua bagian yaitu: (1) citra perempuan sebagai pribadi, yaitu perempuan yang memiliki keindahan, perempuan yang lemah lembut, dan perempuan yang rendah hati dan (2) citra perempuan sebagai anggota masyarakat, yaitu hubungan dengan keluarga/ lingkungan masyarakat sosial dan kepedulian terhadap keluarga/ lingkungan masyarakat sosial. Kedua hal tersebut harus dijalankan secara seimbang sesuai dengan tuntutan di dalam masyarakat agar terjalin hubungan sosial dengan baik karena manusia hidup tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Rujukan

Brouwer, M.A.W, 1976. *Bapak Ibu, Dengarlah!*". Jakarta: PT. Gramedia.

Chudori, Leila S. 2013. *Pulang*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumni.

Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.